

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *safety climate* dengan *safety behavior* pada pekerja konstruksi di Proyek Pembangunan Gedung Baru X Tahun 2025, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Safety behavior* pada pekerja konstruksi didominasi oleh kategori rendah sebesar 51,4% (37 pekerja), diikuti kategori sangat tinggi sebesar 33,3% (24 pekerja), serta kategori tinggi sebesar 15,3% (11 pekerja).
- b. Sebagian besar pekerja memiliki *safety climate* pada kategori cukup rendah (38,9%) dan rendah (33,3%), sedangkan kategori cukup baik dan baik masing-masing sebesar 20,8% dan 6,9%. Hasil pengukuran dimensi *safety climate* menunjukkan nilai rata-rata terendah pada dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko, serta nilai rata-rata tertinggi pada dimensi komunikasi keselamatan, pembelajaran, dan kepercayaan terhadap rekan kerja.
- c. Karakteristik responden didominasi oleh pekerja konstruksi berusia tua sebesar 51,4%, memiliki masa kerja baru dan lama dengan persentase yang sama, masing-masing sebesar 50%, berpendidikan dasar sebesar 66,7%, serta berstatus sebagai pekerja lepas sebesar 87,5%.
- d. Tingkat pendidikan dan status pekerja berhubungan signifikan dengan *safety behavior*. Pekerja dengan pendidikan dasar memiliki peluang lebih besar untuk menunjukkan *safety behavior* rendah dibandingkan pekerja dengan pendidikan menengah ($p\text{-value} = 0,046$; $POR = 2,800$). Status pekerja juga berhubungan signifikan dengan *safety behavior* berdasarkan uji *Fisher's Exact*, di mana nilai $POR < 1$ menunjukkan bahwa pekerja kontrak memiliki peluang lebih kecil untuk menunjukkan *safety behavior* rendah dibandingkan pekerja lepas ($p\text{-value} = 0,028$; $POR = 0,100$). Sementara itu, usia dan masa kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *safety behavior* ($p\text{-value} > 0,05$).

- e. *Safety climate* berhubungan signifikan dengan *safety behavior* pada pekerja konstruksi ($p\text{-value} < 0,001$; $POR = 17,000$). Seluruh dimensi *safety climate*, yaitu prioritas, komitmen, dan kompetensi keselamatan manajemen; pemberdayaan keselamatan manajemen; keadilan keselamatan manajemen; komitmen keselamatan pekerja; prioritas keselamatan pekerja dan penolakan terhadap risiko; komunikasi keselamatan, pembelajaran, dan kepercayaan terhadap rekan kerja; serta kepercayaan terhadap efektivitas sistem keselamatan, menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *safety behavior* ($p\text{-value} < 0,05$).

V.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran penelitian yang dapat diberikan peneliti untuk pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Responden

- 1) Pekerja diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam komunikasi keselamatan dengan membiasakan berdiskusi mengenai potensi bahaya bersama rekan kerja, serta melaporkan kondisi tidak aman dan kejadian *near-miss* melalui mekanisme pelaporan yang telah disediakan secara aktif dan tanpa rasa takut terhadap konsekuensi negatif.
- 2) Pekerja diharapkan tidak menormalkan risiko maupun kecelakaan ringan sebagai bagian dari pekerjaan sehari-hari. Keselamatan perlu dipahami sebagai kebutuhan dan tanggung jawab personal, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap rekan kerja, sehingga tetap menjadi prioritas meskipun berada dalam tekanan target pekerjaan.

b. Bagi Manajemen Proyek

- 1) Mengoptimalkan pelaksanaan *toolbox meeting* dengan menyusun materi yang lebih detail, jelas, dan kontekstual, khususnya terkait isu keselamatan yang masih lemah, seperti prioritas keselamatan pekerja, sikap tidak menoleransi risiko, pentingnya pelaporan *near-miss*, serta kepatuhan terhadap prosedur kerja. Materi *toolbox meeting* perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan pekerja, terutama bagi pekerja

dengan pendidikan dasar, menggunakan bahasa sederhana dan contoh kasus nyata di lapangan.

- 2) Mewajibkan pekerja lepas untuk mengikuti pengarahan dan pelatihan keselamatan dasar sebelum mulai bekerja di proyek. Hal ini penting mengingat pekerja lepas cenderung memiliki risiko lebih tinggi akibat perbedaan pengalaman, pemahaman prosedur, serta keterikatan terhadap sistem keselamatan proyek.
- 3) Menyediakan mekanisme pelaporan near-miss yang mudah diakses dan bersifat aman bagi pekerja, termasuk melalui sistem pelaporan anonim, sehingga pekerja dapat menyampaikan kejadian tanpa khawatir terhadap respons negatif. Mekanisme pelaporan tidak hanya dilakukan pada forum *toolbox meeting*, tetapi juga melalui sarana sederhana seperti buku laporan khusus, formulir tanpa identitas, atau penyampaian kepada pengawas lapangan. Mekanisme ini perlu disosialisasikan secara konsisten agar pekerja terbiasa melaporkan kejadian keselamatan tanpa harus menunggu forum formal.
- 4) Meningkatkan pemberdayaan dan keadilan keselamatan dalam praktik kerja sehari-hari dengan memastikan seluruh pekerja memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan masalah keselamatan, mendapatkan respons yang jelas dari manajemen, serta melihat tindak lanjut nyata dari laporan yang disampaikan. Upaya ini dapat dilakukan melalui penguatan peran pengawas lapangan sebagai penghubung komunikasi keselamatan antara pekerja dan manajemen.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau intervensi, untuk melihat perubahan *safety behavior* setelah dilakukan perbaikan pada aspek *safety climate*.
- 2) Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain, seperti stres kerja, beban kerja, dan pengawasan keselamatan.